

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Definisi Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memproses informasi secara mendalam melalui analisis, evaluasi, dan penalaran logis. Kemampuan ini memungkinkan seseorang menilai relevansi dan keakuratan data secara objektif berdasarkan bukti yang tersedia. (Rahmaini & Chandra, 2024) menjelaskan bahwa berpikir kritis membantu individu untuk berpikir secara netral, logis, jelas, dan terarah dalam mengambil keputusan. Keterampilan ini sangat relevan di era informasi karena siswa SD perlu memilah informasi yang benar dan terpercaya. Ranah berpikir kritis tidak hanya mencari jawaban, namun memahami alasan yang melandasi suatu keputusan.

Keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan dasar berperan sebagai fondasi untuk melatih siswa memahami informasi secara komprehensif. (Juliyantika & Batubara, 2022) menguraikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SD meliputi kemampuan memahami bacaan, mengidentifikasi ide pokok, memberikan alasan, serta menyimpulkan informasi dari teks atau permasalahan kontekstual. Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation*. Dalam konteks pendidikan dasar, indikator tersebut disederhanakan menjadi kemampuan memahami informasi, menganalisis isi, mengevaluasi secara sederhana, dan menarik kesimpulan

Secara operasional, keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, yaitu: (1) kemampuan memahami informasi dari teks bacaan atau soal numerasi, (2) kemampuan menganalisis isi bacaan dengan mengidentifikasi ide

pokok dan informasi penting, (3) kemampuan mengevaluasi informasi dengan memberikan alasan atau penilaian sederhana, serta (4) kemampuan menarik kesimpulan dan mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar dalam mengamati dan menilai bagaimana kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V.

b. Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis

Karakteristik berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengidentifikasi hubungan antar gagasan, dan mengevaluasi argumen berdasarkan bukti. Individu yang memiliki keterampilan ini mampu mempertimbangkan informasi dari berbagai sudut pandang. (Rahmaini & Chandra, 2024) menyatakan bahwa berpikir kritis menuntut ketepatan, kejelasan, serta logika yang kuat dalam proses berpikir. Karakteristik tersebut membedakan antara siswa yang hanya mengingat materi dengan siswa yang memahami proses berpikirnya. Kemampuan ini memberi ruang bagi siswa untuk lebih reflektif dan mandiri dalam belajar.

Karakteristik lain dari berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk mempertanyakan informasi dan membuat interpretasi yang rasional. (Juliyantika & Batubara, 2022) menegaskan bahwa siswa yang berpikir kritis mampu menemukan asumsi tersembunyi dalam teks atau situasi belajar. Informasi tidak langsung diterima sebagai kebenaran, namun dievaluasi terlebih dahulu melalui penalaran. Keterampilan ini membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks dan isi bacaan. Pendekatan seperti diskusi dan pertanyaan terbuka membantu memunculkan karakteristik ini dalam pembelajaran.

c. Tujuan Keterampilan Berpikir Kritis

Tujuan utama keterampilan berpikir kritis adalah membekali siswa dengan kemampuan menilai dan memahami informasi secara rasional serta berbasis bukti. Kemampuan ini membantu siswa membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. (Khoirunnisa & Sukartono, 2024) menekankan bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk merumuskan pendapat secara mandiri. Tujuan ini menjadikan berpikir kritis sebagai bagian penting dalam kurikulum pendidikan dasar.

Tujuan lain keterampilan berpikir kritis adalah menumbuhkan kemampuan siswa untuk melihat masalah secara lebih terbuka dan reflektif. (Kollo & Sucipaningsih, 2024) menjelaskan bahwa berpikir kritis memungkinkan siswa menyelidiki informasi dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi. Kemampuan ini melatih siswa untuk tidak cepat menerima informasi tanpa penalaran. Siswa menjadi lebih analitis ketika menghadapi persoalan akademik maupun sosial. Pencapaian tujuan ini memerlukan kegiatan pembelajaran yang melibatkan dialog dan eksplorasi mendalam.

d. Manfaat dan fungsi keterampilan

Manfaat keterampilan berpikir kritis terletak pada kemampuannya membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui analisis yang logis dan sistematis. Kemampuan tersebut memudahkan siswa memahami konsep baru atau materi kompleks dalam pembelajaran. (Pratiwi et al., 2025) menyatakan bahwa siswa dengan berpikir kritis cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan akademik. Keterampilan ini meningkatkan kualitas keputusan yang diambil siswa dalam berbagai situasi. Fungsi berpikir kritis menjadikan siswa lebih aktif sebagai pembelajar.

Manfaat lain dari keterampilan berpikir kritis adalah membantu siswa membangun cara berpikir yang mandiri dan tidak mudah terpengaruh informasi yang tidak valid. (Kollo & Sucipaningsih, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan yang menumbuhkan berpikir kritis membuat siswa mampu mempertimbangkan informasi secara rasional. Kemampuan ini penting untuk melindungi siswa dari kesalahan penalaran di era banjir informasi. Fungsi berpikir kritis juga mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis. Penerapan berpikir kritis secara konsisten membantu meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.

2. Literasi

a. Defini literasi

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis dalam berbagai konteks kehidupan. Kemampuan ini membantu siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta membangun pemahaman terhadap lingkungan sekitar. (Nastiti & Dwiyantri, 2022) menjelaskan bahwa literasi berperan sebagai dasar bagi siswa dalam memahami bacaan dan mengolah informasi secara bermakna. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis melalui interaksi aktif dengan teks. Oleh karena itu, literasi menjadi komponen penting dalam pengembangan kemampuan akademik siswa sekolah dasar.

Literasi dalam pendidikan dasar mencakup kemampuan mengakses, memahami, serta mengekspresikan informasi melalui berbagai bentuk teks. (Syadran et al., 2023) menyebutkan bahwa literasi memungkinkan siswa memproses informasi verbal maupun visual secara komprehensif. Kemampuan ini menjadi dasar bagi siswa untuk memahami instruksi, narasi, dan informasi tertulis dalam kegiatan

pembelajaran. Literasi juga berfungsi sebagai sarana membangun pola pikir reflektif sejak usia dini.

b. Karakteristik literasi

Karakteristik utama literasi meliputi kemampuan memahami teks, menganalisis informasi, dan menghubungkan isi bacaan dengan konteks pengalaman siswa. Aktivitas ini menuntut siswa untuk tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga mengolah makna yang terkandung dalam teks. (Nurchayono, 2023) menjelaskan bahwa literasi yang efektif memungkinkan siswa menilai keabsahan suatu informasi. Karakteristik tersebut menjadikan literasi sebagai proses aktif yang melibatkan pemikiran kritis. Literasi mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam menerima dan menginterpretasi data.

Karakteristik literasi juga mencakup kemampuan memahami berbagai jenis teks, baik naratif, deskriptif, maupun informasional. (Liana et al., 2025) menjelaskan bahwa literasi berkembang ketika siswa diberi kesempatan membaca berulang, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahamannya. Berdasarkan indikator tersebut, secara konseptual kemampuan literasi siswa dapat menunjukkan variasi tingkat, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi, yang terlihat dari kedalaman pemahaman dan respon siswa terhadap bacaan.

c. Tujuan literasi

Tujuan literasi adalah membantu siswa memahami teks secara kritis serta mampu mengolah informasi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi memberikan bekal bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran lebih efektif di berbagai mata pelajaran. (Nastiti & Dwiyaniti, 2022) menegaskan bahwa literasi memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep akademik melalui interpretasi yang tepat. Tujuan literasi juga mencakup pembentukan siswa yang mampu membaca secara mandiri dan reflektif.

Tujuan literasi lainnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menilai, menafsirkan, serta memproduksi informasi yang relevan. (Syadran et al., 2023) menekankan bahwa literasi membiasakan siswa mengevaluasi informasi deskriptif secara sederhana. Dengan demikian, literasi berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir yang terarah dan logis.

d. Manfaat dan fungsi literasi

Manfaat literasi terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami berbagai bentuk informasi yang disajikan melalui teks. Literasi membantu siswa mengolah bacaan menjadi pengetahuan baru yang mendukung perkembangan akademik mereka. (Nurchayono, 2023) menyatakan bahwa literasi melatih siswa membaca secara mendalam serta menilai informasi secara kritis. Literasi juga berfungsi sebagai sarana mengembangkan kemampuan bertanya dan berpikir reflektif.

Manfaat literasi lainnya adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memahami topik belajar yang lebih kompleks. Literasi memberi dasar bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang melibatkan analisis informasi dan pemecahan masalah. (Liana et al., 2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi menjadikan siswa lebih siap menghadapi tugas akademik yang menantang. Fungsi literasi mendukung siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan merumuskan kesimpulan. Literasi berperan besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

3. Numerasi

a. Defini numerasi

Numerasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, dan menafsirkan angka serta informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan. Kemampuan ini mencakup proses

menghubungkan konsep bilangan dengan situasi nyata. (Nastiti & Dwiyanti, 2022) menjelaskan bahwa numerasi tidak hanya berhenti pada kemampuan berhitung, tetapi juga menalar informasi numerik secara logis. Numerasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran sekolah dasar karena mendukung pemahaman konsep lintas mata pelajaran.

Numerasi sebagai kompetensi dasar membantu siswa menafsirkan data, grafik, tabel, serta teks yang berisi informasi kuantitatif. (Syadran et al., 2023) menegaskan bahwa numerasi melibatkan kemampuan memeriksa kewajaran hasil perhitungan berdasarkan konteks. Numerasi memungkinkan siswa mengambil keputusan sederhana berdasarkan data kuantitatif.

b. Karakteristik numerasi

Karakteristik numerasi meliputi kemampuan memahami konsep bilangan, menafsirkan informasi kuantitatif, dan menerapkan operasi hitung dalam konteks sehari-hari. (Nastiti & Dwiyanti, 2022) menyebutkan bahwa numerasi menuntut siswa menghubungkan angka dengan situasi nyata.

Dalam pendidikan dasar, kemampuan numerasi siswa dapat diamati melalui indikator seperti kemampuan membaca soal cerita, memahami informasi kuantitatif, memilih strategi penyelesaian, dan menjelaskan alasan jawaban. (Syadran et al., 2023) menjelaskan bahwa variasi kemampuan numerasi tampak dari cara siswa memahami konteks soal dan menalar hasil perhitungan. Berdasarkan indikator tersebut, kemampuan numerasi siswa secara konseptual juga menunjukkan perbedaan tingkat, mulai dari rendah hingga tinggi.

c. Tujuan numerasi

Tujuan numerasi adalah membekali siswa agar mampu menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari secara

logis. (Amanda et al., 2024) menjelaskan bahwa numerasi bertujuan memperkuat penalaran matematis melalui analisis sederhana. Numerasi juga membiasakan siswa mengevaluasi informasi kuantitatif secara kritis. Tujuan numerasi lainnya adalah memastikan siswa dapat mengaplikasikan operasi hitung dasar dalam situasi kontekstual. (Nurcahyono, 2023) menegaskan bahwa numerasi mendukung kemampuan siswa mengidentifikasi masalah dan menafsirkan hasil perhitungan secara rasional.

d. Manfaat dan fungsi numerasi

Manfaat numerasi terlihat dari kemampuan siswa menginterpretasi informasi kuantitatif dalam berbagai bentuk teks, grafik, dan tabel. Numerasi membantu siswa menilai keakuratan hasil perhitungan dan kebenaran informasi numerik. (Nastiti & Dwiyanti, 2022) menjelaskan bahwa numerasi melatih siswa mengevaluasi informasi numerik secara logis. Numerasi juga mendukung siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran yang berbasis data.

Manfaat numerasi lainnya adalah mendukung siswa dalam memahami materi pelajaran yang memerlukan interpretasi angka, termasuk IPA, IPS, dan pembelajaran berbasis data. (Nurcahyono, 2023) menekankan bahwa keterampilan numerasi meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi persoalan berbasis angka. Oleh karena itu, numerasi berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan logis pada siswa sekolah dasar.

4. Metode Pembelajaran

a. Defini Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara sistematis yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi aktivitas belajar siswa. Metode ini mencerminkan pendekatan yang

dirancang untuk membantu siswa memahami informasi melalui langkah-langkah tertentu yang terstruktur. (Lailiyah et al., 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran berfungsi mengarahkan interaksi guru dan siswa agar proses belajar berlangsung efektif. Definisi ini menekankan peran guru dalam memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran menjadi fondasi utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Metode pembelajaran juga dipahami sebagai teknik yang memungkinkan guru menata kegiatan belajar dalam bentuk aktivitas yang terencana. Teknik tersebut membantu mengoptimalkan potensi siswa melalui cara belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. (Nuraini & Amaliyah, 2024) menyatakan bahwa keberhasilan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menyesuaikan pendekatan dengan konteks kelas. Definisi ini menegaskan bahwa metode pembelajaran bukan sekadar prosedur teknis, tetapi strategi pedagogis yang memiliki landasan teoritis. Pemilihan metode yang tepat memberi dampak langsung pada hasil belajar siswa.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran

Karakteristik metode pembelajaran tercermin dari fleksibilitas guru dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan kondisi kelas. Fleksibilitas ini memungkinkan guru menggabungkan membaca, berdiskusi, dan praktik langsung sesuai kebutuhan siswa. (Kusumawardhany et al., 2025) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang baik memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri. Karakteristik tersebut mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengutamakan aktivitas reflektif dan analitis. Metode pembelajaran

yang berkarakter kuat mendorong terbentuknya interaksi bermakna antara siswa dan bahan ajar.

Karakteristik lainnya terlihat dari kemampuan metode pembelajaran menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Suasana kondusif merupakan prasyarat munculnya motivasi belajar intrinsik. (Bhena et al., 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang memiliki karakter kuat akan memanfaatkan lingkungan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran. Karakteristik tersebut relevan dalam penerapan pembiasaan literasi dan numerasi yang menyediakan ruang eksploratif bagi siswa. Metode seperti ini memungkinkan siswa mengakses sumber belajar tanpa tekanan sehingga pembelajaran berlangsung lebih natural.

c. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan metode pembelajaran adalah mengarahkan proses belajar agar lebih terstruktur, efektif, dan sesuai kebutuhan siswa. Struktur metode yang jelas membantu mengatur alur kegiatan mulai dari pengantar, inti, hingga penutup. (Lailiyah et al., 2023) menyatakan bahwa tujuan utama metode adalah memastikan siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal melalui strategi yang relevan. Tujuan tersebut membantu siswa mencapai kompetensi baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Metode pembelajaran yang tepat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi.

Tujuan metode pembelajaran lainnya adalah mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas yang memberi ruang berpikir kritis dan kreatif. Aktivitas membaca, bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan merupakan contoh tujuan yang dapat dicapai melalui pendekatan yang tepat. (Nuraini & Amaliyah, 2024) menyebutkan bahwa metode efektif harus menumbuhkan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik. Tujuan tersebut terlihat dalam penggunaan pembiasaan literasi dan numerasi yang dirancang untuk mendorong siswa membaca secara

sukarela. Metode pembelajaran yang mencapai tujuannya akan membantu siswa membangun fondasi berpikir yang kuat.

d. Manfaat dan fungsi Metode Pembelajaran

Manfaat metode pembelajaran terlihat dari kemampuannya meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar. Interaksi yang efektif membantu transfer pengetahuan berjalan lebih jelas serta terarah. (Kusumawardhany et al., 2025) menjelaskan bahwa metoda yang baik memberi kesempatan siswa mengembangkan kemampuan reflektif. Manfaat ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara kritis. Metode pembelajaran memberi struktur yang memudahkan siswa memahami hubungan antar konsep.

Fungsi metode pembelajaran tampak dalam kemampuannya menyediakan kerangka aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kerangka tersebut membantu guru memilih kegiatan yang relevan seperti membaca, diskusi, atau eksplorasi sumber belajar. (Bhena et al., 2024) menyatakan bahwa fungsi metode adalah mengatur pengalaman belajar sesuai konteks kelas dan karakter siswa. Metode pembelajaran memberikan manfaat jangka panjang karena membentuk kebiasaan belajar yang positif pada siswa.

B. Penelitian Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2025a) berjudul “*The Reflective Reading Corner: Enhancing Literacy and Critical Thinking in Elementary Schools*” mengkaji efektivitas penggunaan pojok baca dalam meningkatkan literasi dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan literasi dan numerasi dalam pojok baca dengan dekorasi menarik dan koleksi buku beragam mampu

meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca siswa, terlihat dari meningkatnya intensitas membaca harian, diskusi antar siswa, hingga apresiasi dari guru. Pojok baca juga mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa yang tercermin pada kemampuan analisis, evaluasi, membuat koneksi dengan kehidupan sehari-hari, kreativitas, komunikasi, hingga refleksi terhadap isi bacaan. Penelitian ini masih bersifat kualitatif deskriptif dan hanya berfokus pada literasi dan berpikir kritis secara umum tanpa menyinggung aspek numerasi. Celah inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian skripsi ini, karena peneliti menambahkan dimensi numerasi serta secara khusus meneliti siswa kelas 5 dengan menekankan relevansi kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi terhadap persiapan menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)

- b. Penelitian yang dilakukan (Khoirunnisa & Sukartono, 2024) dengan judul “Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta” menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali bagaimana pojok baca sebagai pembiasaan literasi dan numerasi kreatif dapat mendukung keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus berkontribusi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan pojok baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi dan numerasi yang kreatif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terlihat dari kemampuan mereka dalam mengajukan argumen, merumuskan kesimpulan berbasis alasan, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Lingkungan baca yang nyaman, koleksi buku yang beragam, serta dukungan guru dan sekolah menjadi faktor pendukung yang signifikan. Terdapat hambatan seperti rendahnya minat sebagian siswa untuk membaca. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek literasi dan pembentukan karakter Pancasila secara umum tanpa

menguji keterkaitan literasi-numerasi dengan berpikir kritis secara langsung. Celah inilah yang membedakan penelitian tersebut dengan skripsi ini, karena peneliti menambahkan dimensi numerasi ke dalam kegiatan serta menekankan relevansinya terhadap kesiapan siswa kelas 5 menghadapi ANBK, sehingga memberikan kontribusi empiris dan praktis yang lebih spesifik dalam konteks pembelajaran dasar.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh (Weerawong et al., 2025) dengan judul “*The Murdoch Integrated Approach (MIA) on Improving English Reading Comprehension and Analytical Thinking among Thai Grade 5 Students*”. Studi ini menguji pengaruh pendekatan *Murdoch Integrated Approach* terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris dan keterampilan berpikir analitis siswa kelas 5 di Thailand dengan desain *one-group pretest-posttest* selama satu semester. Instrumen yang digunakan meliputi tes pemahaman membaca dan tes berpikir analitis yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan MIA, karena pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis *inquiry*, keterlibatan aktif siswa, serta refleksi mendalam terhadap teks bacaan. Penelitian ini terbatas pada aspek literasi bahasa Inggris dan tidak membahas numerasi maupun pembiasaan membaca mandiri melalui pembiasaan literasi dan numerasi. Selain itu, konteks penelitian tidak terkait dengan asesmen berbasis nasional seperti ANBK di Indonesia. Celah inilah yang membedakan dengan skripsi ini, karena penelitianmu mengintegrasikan dimensi literasi dan numerasi, menekankan pada siswa kelas 5 SD di Indonesia, serta mengaitkannya dengan persiapan ANBK sehingga memberikan kontribusi praktis yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar di Indonesia.
- d. Berikutnya penelitian yang ditulis oleh (Geiger & Schmid, 2024) berjudul “*A Critical Turn in Numeracy Education and Practice*” yang membahas pergeseran paradigma dalam pendidikan numerasi dari sekadar prosedural menuju numerasi evaluatif yang menekankan kemampuan menilai konteks

kuantitatif, mengambil keputusan berdasarkan data, dan menggunakan numerasi sebagai alat berpikir kritis. Artikel ini bersifat konseptual dengan menyoroti teori serta praktik numerasi yang diperluas agar siswa tidak hanya mampu berhitung, tetapi juga dapat mempertanyakan serta mengevaluasi informasi numerik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menegaskan bahwa literasi numerasi yang kritis diperlukan untuk membekali siswa menjadi warga negara yang reflektif dan cerdas dalam mengambil keputusan. Penelitian ini belum memberikan bukti empiris, khususnya pada jenjang sekolah dasar, dan tidak membahas intervensi konkret yang dipadukan dengan numerasi. Selain itu, relevansi terhadap asesmen pendidikan seperti ANBK juga tidak dibahas. Kebaruan dalam skripsimu terletak pada penelitian empiris di kelas 5 SD dengan memanfaatkan pembiasaan literasi sekaligus numerasi, serta menekankan peranannya dalam melatih berpikir kritis yang kontekstual dengan kebutuhan ANBK.

C. Alur Pikir

Masalah penelitian ini berawal dari kebutuhan untuk memahami bagaimana kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi sebagai bagian untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas 5 SDN 2 Ketenger, Baturaden, Banyumas. Implementasi di lapangan masih menghadapi kendala, seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan variasi kegiatan literasi serta kurangnya integrasi numerasi dalam kegiatan pembiasaan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk mengkaji efektivitasnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa yang sekaligus relevan dengan tuntutan asesmen nasional.

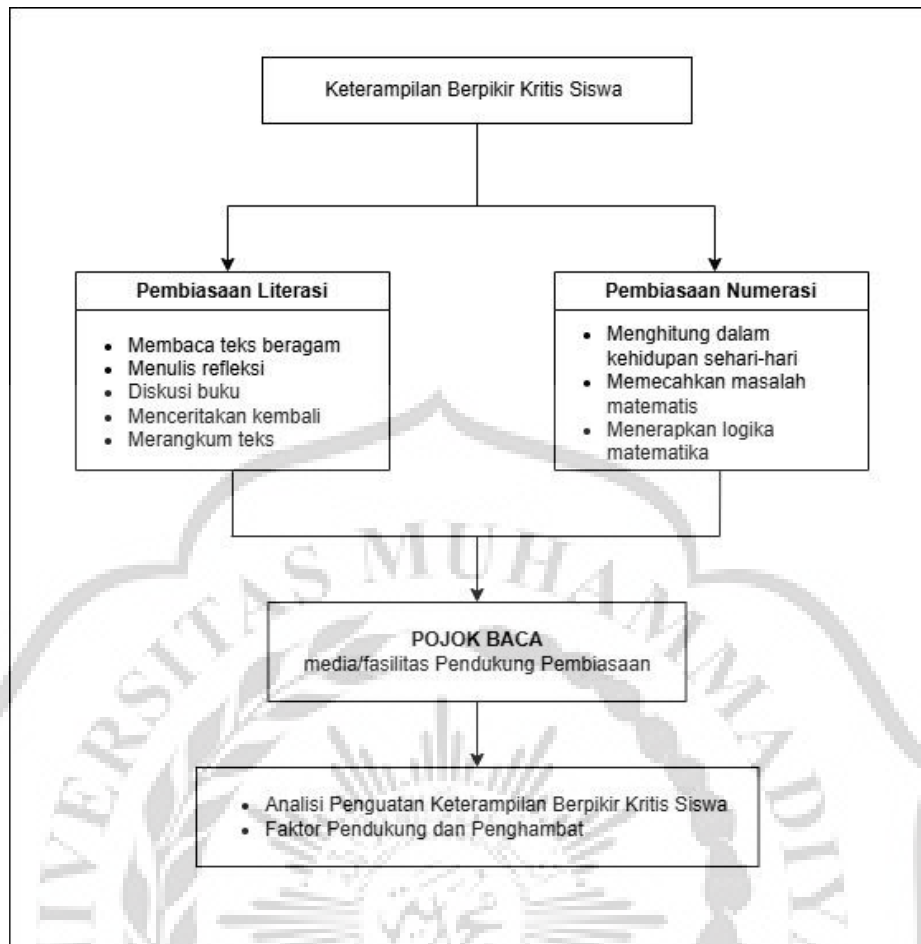
Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teori mengenai keterampilan berpikir kritis, literasi dan numerasi. Teori keterampilan berpikir kritis digunakan untuk menilai bagaimana siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dari teks

bacaan maupun soal numerasi sederhana. Konsep literasi dan numerasi berfungsi sebagai pijakan untuk memahami keterkaitan antara kegiatan membaca dan kemampuan bernalar kuantitatif dalam konteks sehari-hari. Pembiasaan membaca yang dirancang untuk meningkatkan minat baca dan mendorong siswa berpikir lebih reflektif.

Kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi siswa tidak hanya ditargetkan menjadi pembaca aktif, tetapi juga pembelajar yang mampu menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan nyata, mengajukan pertanyaan, serta menilai informasi yang mereka terima secara lebih kritis. Dengan integrasi literasi dan numerasi, kegiatan ini diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar yang relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 sekaligus asesmen nasional.

Alur penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah mengenai rendahnya praktik berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dilanjutkan dengan kajian teori untuk memperkuat kerangka konseptual tentang berpikir kritis, literasi dan numerasi. Dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas 5 SDN 2 Ketenger. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana pembiasaan literasi dan numerasi berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan strategi literasi berbasis pembiasaan, sekaligus manfaat praktis bagi sekolah dan guru untuk mempersiapkan siswa menghadapi ANBK dengan lebih baik..

Pada penelitian ini telah tersusun alur pikir. Alur pikir ini secara sistematis memandu langkah-langkah penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga pencapaian hasil yang diharapkan.



Gambar 1. 1 Alur Pikir

Gambar diatas menggambarkan kerangka berpikir penelitian tentang analisis keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi pada siswa kelas 5 SDN 2 Ketenger. Kerangka alur pikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara pembiasaan literasi dan numerasi dengan penguatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 2 Ketenger. Keterampilan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui dua jalur pembiasaan utama, yaitu pembiasaan literasi dan pembiasaan numerasi. Pembiasaan literasi meliputi kegiatan membaca teks beragam, menulis refleksi, diskusi buku, menceritakan kembali, dan merangkum teks. Sementara itu, pembiasaan numerasi mencakup aktivitas menghitung dalam kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah matematis, dan menerapkan logika matematika. Kedua jenis pembiasaan ini didukung oleh pembiasaan literasi dan numerasi yang

berfungsi sebagai media dan fasilitas pendukung pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini menganalisis bagaimana pembiasaan literasi dan numerasi berkontribusi dalam menguatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif tentang peran pembiasaan literasi dan numerasi terhadap perkembangan berpikir kritis siswa.

